

PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN NASIONAL

M.Th. Anitawati

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie

Abstrak

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar menyebabkan terjadinya perlambatan pertumbuhan nasional yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan PHK dan lambatnya penyerapan tenaga kerja. Hal ini berakibat produktivitas nasional menurun dan yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Data BPS menunjukkan bahwa sebagian besar penganggur mempunyai pendidikan SMA ke atas dan separuhnya adalah perempuan. Bagi kaum perempuan dengan tingkat pendidikan tinggi, pemilihan pekerjaan tidak semata-mata didasarkan kepada faktor gaji saja. Pertimbangan non finansial juga masuk didalamnya, seperti berat ringannya pekerjaan, jarak dari rumah ke kantor dan sebagainya sebab kaum perempuan, terutama yang sudah berkeluarga tidak dapat meninggalkan pekerjaan rumah tangga seratus persen. Permasalahan dapat diatasi bila kaum perempuan dapat bekerja dari rumah sehingga tidak harus meninggalkan perannya sebagai ibu rumah tangga. Untuk memulai bisnis, dukungan pemerintah untuk menjadi wirausahawan sudah banyak dilakukan, yaitu dengan memberi bantuan finansial dan pelatihan. Selain itu modal mental seperti semangat, ketekunan, banyak akal, berpikiran terbuka serta mau belajar juga sudah dimiliki. Namun demikian, dukungan dari keluarga juga tidak bisa dikesampingkan.

WOMEN'S ROLE TO INCREASE NATIONAL WELFARE

Exchange rate reduction between rupiah against dollar led to a slowdown in national economic growth, which cause on the increase in unemployment and slow absorption of labor. As a result national productivity decreased and indirectly had an impact on the Human Development Index (HDI) . BPS record shows that most of the unemployed have high education and approximately half were women. For women with a high education level, job selection is not solely based on salary alone. Non-financial considerations also enter therein, such as the severity of the job, the distance from home to office and so on because women, especially those who are married cannot leave the housework a hundred percent. The problems can be overcome if women can work from home so they don't have to leave her role as a housewife. To start a business, many government supports to become entrepreneurs are available, such as financial assistance and training. Besides that, women also already have the mental capacity as entrepreneurs like passion, perseverance, resourceful, open-minded and willing to learn. However, the support of the family also cannot be ruled out.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Rencana pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2017, target angka kemiskinan sebesar 8,5 – 9,5% dari total jumlah penduduk dan target tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,0 – 5,3% dari total jumlah penduduk ([www. bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id)). Namun, berdasarkan paparan Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Sofyan Djalil target angka kemiskinan dan pengangguran terbuka pada tahun 2017 ditetapkan lebih rendah dari target RPJMN, masing – masingnya sebesar 9,5-10,5% untuk kemiskinan dan 5,3-5,6% untuk pengangguran terbuka (Kompas, 25 April 2016). Perubahan target disebabkan karena pertumbuhan ekonomi juga melambat, seperti yang disampaikan oleh BPS pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015 adalah 4,79% yang menurun dibandingkan pertumbuhan ekonomi tahun 2014 sebesar 5,02% ([www. bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Akibat

penurunan ini maka target pertumbuhan sebesar 5,7% pada tahun 2015 tidak terpenuhi (www.bbc.com).

Perlambatan pertumbuhan ekonomi salah satunya disebabkan karena melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang mempengaruhi biaya perusahaan atau industri yang mempunyai banyak ketergantungan terhadap bahan baku impor. Akibatnya banyak PHK terjadi dan penyerapan tenaga kerja juga menjadi lambat. Dimana menurut BPS angka pengangguran terbuka pada bulan Agustus 2015 sebanyak 7,56 juta orang, meningkat sebanyak 320 ribu orang pada periode yang sama tahun 2014. Adapun tingkat pengangguran yang tertinggi berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 12,65%, kemudian SMA sebanyak 10,32%, Diploma 7,54%, Sarjana 6,40%, SMP 6,22%, dan SD serta SD ke bawah sebesar 2,74%.

Bila dilihat dari tingkat pendidikan ternyata pengangguran didominasi oleh orang yang berpendidikan cukup baik, yaitu setingkat SMA ke atas. Hal ini sangat disayangkan sebab justru golongan tersebut yang diharapkan memiliki produktivitas yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok pendidikan yang di bawahnya. Bila angka pengangguran ini digolongkan berdasar gender, data BPS tahun 2009-2012 menunjukkan dari tahun ke tahun proporsi antara perempuan dan pria hanya terpaat tipis, sekitar 1-1.5%, dimana proporsi perempuan yang menganggur selalu lebih tinggi. Mengacu pada data tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa pengangguran pada tahun 2015 hampir separuhnya merupakan kaum perempuan.

Dampak makro dari pengangguran yaitu akan terjadi kerugian yang tidak sedikit karena tidak terpakainya sumber daya manusia yang potensial dimana hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan manusia Indonesia. Tingkat kesejahteraan masyarakat biasanya diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Human Development Reports tahun 2014 yang dikeluarkan oleh United Nations Development Programme (UNDP), Indonesia menduduki peringkat 110 dari 188 negara dengan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0.684 (www.hdr.undp.org) tertinggal cukup jauh dari negara tetangga Singapore (rangking 11 dengan nilai 0.912), Malaysia (rangking 62 dengan nilai 0.779) dan Thailand (rangking 93 dengan nilai 0.726).

Penghitungan IPM didasarkan kepada 3 hal yaitu kesehatan, pendidikan/pengetahuan dan hidup layak. Dimana menurut BPS dimensi kesehatan dilihat dari angka harapan hidup, dimensi pendidikan atau pengetahuan diukur dari angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Sedangkan untuk mengukur kehidupan layak, UNDP mempergunakan angka Produk Domestik Bruto Riil (PDB) sedangkan BPS mempergunakan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata pengeluaran per kapita riil.

Secara mikro, pengangguran menyebabkan berkurangnya daya beli sebab orang yang menganggur tidak menghasilkan uang. Secara makro, hal ini akan berdampak pada penurunan salah satu komponen penghitungan IPM yaitu hidup layak.

PEREMPUAN DAN PEMBAGIAN PEKERJAAN DI RUMAH

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pengangguran didominasi oleh orang yang mempunyai pendidikan cukup baik dan sekitar setengahnya adalah perempuan. Bila dilihat dari kemampuan akademis, semestinya peluang memperoleh pekerjaan lebih besar dibanding orang yang mempunyai pendidikan lebih rendah. Jadi ada kemungkinan kelompok orang tersebut cenderung untuk memilih atau mempunyai kriteria tambahan selain gaji dalam memilih pekerjaan. Sehingga mereka lebih memilih menganggur daripada memperoleh pekerjaan yang tidak sesuai dengan kriteria mereka.

Bila kita fokuskan kepada para perempuan, terutama perempuan yang sudah berkeluarga, selain gaji banyak hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan untuk memilih pekerjaan. Diantaranya adalah tipe atau jenis pekerjaan itu sendiri, apakah pekerjaan tersebut terlalu menuntut pengorbanan waktu atau tenaga, selain itu lokasi kantor, situasi jalan dan lain-lain juga ikut menentukan. Hal ini dapat dimengerti sebab perempuan tidak dapat sepenuhnya terhindarkan dari tanggungjawab untuk mengerjakan pekerjaan di rumah meskipun mereka juga berperan sebagai pencari nafkah.

Sesuai dengan pendapat Becker (1985), di dalam rumah tangga terdapat pemilahan pekerjaan antara suami dan istri. Dimana sang istri biasanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mengasuh anak serta memasak, mencuci dan lain-lain. Pekerjaan tersebut sangat memakan energi dibandingkan pekerjaan rumah tangga yang lain. Oleh sebab itu, di tempat kerja biasanya pekerja perempuan menyimpan energi dengan memilih pekerjaan yang tidak terlalu menuntut waktu dan perhatian. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian dari Institute for Public Policy Research (IPPR) dan Economic and Social Research Council (ESRC), bahwa perempuan masih melakukan paling tidak dua pertiga pekerjaan rumah meskipun mereka merupakan pencari nafkah utama (Gordon, 2014). Selain adanya pembagian pekerjaan di rumah, beban yang ditanggung oleh kaum perempuan juga lebih berat dibanding dengan kaum laki-laki. Bird (1999) yang melakukan penelitian di Amerika menemukan bahwa pembagian pekerjaan di rumah tangga menguntungkan kaum laki-laki, dimana rata-rata laki-laki mengerjakan 42,3 persen pekerjaan rumah tangga sedangkan perempuan sebanyak 68,1 persen. Sedangkan bagi wanita yang menikah, perbedaan beban pekerjaan menjadi lebih besar, dimana perempuan mengerjakan pekerjaan rumah tangga hampir dua kali lipatnya (70 persen) dibanding laki-laki (36,7 persen).

Kesenjangan beban pekerjaan antara suami dan istri berakibat pada adanya dampak psikologis. Lebih lanjut Bird (1999) menyatakan bahwa perbedaan jenis pekerjaan memberikan dampak psikologis yang lebih besar dibandingkan dengan perbedaan waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan suatu

pekerjaan. Hal ini terjadi bila jenis pekerjaan rumah tangga tertentu meskipun hanya dilakukan dalam jangka waktu pendek memberi tekanan psikologis yang besar karena berkaitan dengan tanggung jawab moral yang besar pula. Sebagai contoh pekerjaan memasak yang membutuhkan waktu lebih lama dibanding dengan menemani anak mengerjakan PR yang waktunya lebih singkat. Kegagalan memasak dampaknya dirasakan tidak besar bila dibandingkan dengan kegagalan mengajari anak yang berdampak si anak tidak akan naik kelas atau tidak lulus ujian. Penelitian yang dilakukan Ahmad, Fakhr dan Ahmed (2011) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konflik antara pekerjaan kantor dan rumah tangga bagi pekerja bank perempuan di Pakistan menunjukkan bahwa situasi kantor yang menyenangkan akan mengurangi konflik terutama dalam hal tekanan mental. Sedangkan kebutuhan finansial berdampak positif terhadap konflik, yaitu kebutuhan yang semakin tinggi akan semakin meningkatkan konflik bagi pekerja perempuan. Adapun pendapatan suami sebaliknya berdampak negative terhadap konflik, yaitu semakin tinggi pendapatan suami maka konflik antara pekerjaan kantor dan rumah tangga akan semakin rendah. Semakin tinggi pendapatan suami, kebutuhan hidup akan semakin terpenuhi sehingga istri dapat lebih santai berkarya di luar rumah.

Menurut survey yang dilakukan oleh McKinsey dan Femina, sebanyak 63 persen perempuan merasa tidak dapat cepat sukses berkarir karena harus membagi perhatian antara keluarga dan pekerjaan (Setyanti, 2012). Meskipun kaum perempuan saat ini sudah berkarya di semua bidang tapi nampaknya yang benar-benar sukses masih belum banyak, jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah laki-laki yang berada pada posisi yang sama. Sebagai contoh, dari 524 perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia hanya 28 perusahaan yang memiliki CEO perempuan Hatta, Syeikh, dan Sucipto (2016). (<https://tirto.id/eksekutif-wanita-2016-naik-tanpa-perlakuan-khusus-sGY>). Berdasarkan data BPS jumlah anggota DPR perempuan pada tahun 2014 sebanyak 97 orang, hanya sekitar seperlima jumlah anggota DPR laki-laki yang berjumlah 463 orang.

Jadi dapat dikatakan kalau kaum perempuan memang sudah bekerja di berbagai bidang tetapi hanya sedikit yang dapat mencapai kedudukan puncak. Dimana hal ini disebabkan karena mereka tidak dapat mencurahkan upayanya seratus persen di tempat kerja karena terkendala pekerjaan di rumah yang juga membutuhkan pikiran dan tenaga yang tidak sedikit. Bagi kaum perempuan yang bekerja, mengerjakan pekerjaan rumahpun juga tidak optimal sebab mereka berangkat pagi hari dan baru kembali sore. Dimana sebetulnya hampir semua pekerjaan rumah tangga, termasuk mengasuh anak kegiatannya justru terkonsentrasi pada pagi dan siang hari. Bahkan bagi kaum perempuan yang tinggal di kota besar terutama di kota besar di Pulau Jawa masalah yang dihadapi bertambah dengan fasilitas transportasi yang belum memadai, kondisi jalanan yang macet dan ditambah dengan sulitnya mencari penjaga anak atau pembantu rumah tangga yang dapat menggantikan pekerjaan ibu rumah tangga.

MENGOPTIMALKAN SUMBER DAYA PEREMPUAN

Menurut Moser (1993) kaum perempuan mempunyai 3 peran : 1. Peran reproduksi. Yaitu peran untuk melahirkan dan membesarkan anak serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang bertujuan untuk memelihara dan menghasilkan sumberdaya manusia. Semua pekerjaan di atas bertujuan untuk menghasilkan sumberdaya yang berkualitas, termasuk di dalamnya adalah mengurus suami, anak yang sudah dewasa dan masih kecil.

2. Peran produktif. Yaitu peran perempuan untuk memperoleh uang atau imbalan lain dengan bekerja. Termasuk di dalamnya adalah memproduksi barang dan jasa yang dipergunakan sendiri atau diperdagangkan.

3. Peran mengelola komunitas. Peran ini merupakan perluasan dari peran reproduksi yang berfungsi untuk mengatur dan memelihara komunitas dan lingkungan sekitar. Peran ini biasanya dilakukan secara sukarela dan tidak dibayar.

Peran pertama sepertinya merupakan peran yang tidak dapat ditinggalkan dan tidak dapat digantikan oleh orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Becker (1985), mengandung dan melahirkan, berbagai aspek dalam mendidik dan membesarkan anak, serta perlindungan terhadap berbagai resiko, semuanya akan lebih efisien disediakan sendiri oleh anggota rumah tangga, dalam hal ini oleh sang ibu, dibandingkan bila harus membeli atau mengupah orang lain untuk melakukan hal tersebut.

Sedangkan untuk peran yang ketiga, saat ini peran tersebut sudah hampir seluruhnya ditangani oleh Pemerintah dengan menempatkan aparatnya sampai ke pelosok desa, yaitu kepala desa, RT, RW, lurah dan seterusnya sehingga peran perorangan hampir tidak dibutuhkan.

Peran yang kedua sifatnya opsional dan tidak akan menimbulkan masalah bila pendapatan suami sudah mencukupi sehingga sang istri tidak perlu ikut mencari nafkah sehingga dapat berkonsentrasi sepenuhnya pada perannya sebagai ibu rumah tangga. Masalah timbul bila peran perempuan untuk menyokong kehidupan keluarga dibutuhkan sehingga timbul pilihan meninggalkan rumah untuk bekerja yang berakibat tidak dapat sepenuhnya melakukan peran pertama atau tetap di rumah dengan konsekuensi kebutuhan keluarga tidak terpenuhi.

Peran produktif sebetulnya bisa dilakukan tanpa harus meninggalkan rumah. Ketersediaan infrastruktur dan kemajuan teknologi saat ini sangat mendukung dilakukannya kegiatan bisnis tanpa harus melakukan transaksi langsung antara pembeli dan penjual. . Selain itu dari segi psikologis terbukti bahwa perempuan yang bekerja di rumah mengalami stress yang paling sedikit, sangat mampu menyesuaikan diri dengan baik dan sangat puas dengan karirnya dibandingkan dengan ibu rumah tangga dan perempuan yang bekerja di luar rumah. Hal tersebut ditemukan oleh Desai dkk. (2011) yang melakukan penelitian di India.

Namun demikian menjadi wirausahawan atau memulai usaha sendiri, selain membutuhkan modal finansial, yang paling penting juga membutuhkan modal mental seperti yang dikemukakan Resnick (2014) penemu dan CEO Sourcify yaitu :

1. *Passion* (Semangat)

Pemilihan bidang usaha harus dilakukan dengan mengerjakan sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan sehingga hal tersebut dilakukan dengan penuh semangat dan kecintaan.

2. *Perseverance* (Tekun)

Seorang wirausahawan harus mampu menghadapi berbagai kendala. Bila jatuh harus mempunyai semangat untuk bangkit lagi. Tidak mudah menyerah dan putus asa. Bila ide yang ditawarkan ditolak, harus mencoba lagi menawarkan kepada pihak lain.

3. *Resourcefulness* (Banyak akal)

Wirausahawan pemula biasanya mempunyai sumber daya yang terbatas. Oleh karena itu harus dipergunakan sehemat mungkin. Untuk memenuhi kebutuhan usaha harus jeli melihat kesempatan dan memanfaatkan sumberdaya yang murah.

4. *Open-Mindedness* (Berpikiran terbuka)

Seorang wirausahawan harus berpikiran terbuka. Mau menerima saran dari orang lain sebab ada kemungkinan orang tersebut lebih berpengalaman dan berpengetahuan.

5. *Spongelike nature* (Bersifat seperti spons)

Berwirausaha adalah proses pembelajaran. Oleh karena itu wirausahawan harus belajar setiap saat, menyerap semua hal yang terkait dengan bisnis yang dijalani, seperti spons yang menyerap air.

Modal finansial dan pelatihan saat ini banyak disediakan oleh berbagai institusi, baik institusi pemerintah maupun swasta. Untuk modal mental bila dilihat dari kehidupan para ibu atau para istri nampaknya 5 kriteria yang dikemukakan oleh Resnick (2014) sudah dimiliki

Bagi ibu rumah tangga, pekerjaan rumah tangga pasti dilakukan dengan penuh semangat (*passion*) karena dilakukan dengan cinta, ingin memberikan yang terbaik bagi keluarga. Jadi bila bisnis dibangun dengan tujuan untuk membantu keluarga, pasti para istri akan melakukannya dengan penuh semangat, pantang menyerah.

Sifat tekun (*perseverance*) tercermin dari perilaku para ibu yang tidak jemu dan tidak mengeluh mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang sama setiap hari. Bahkan seringkali beban bertambah karena adanya anggota keluarga yang sakit. Ketekunan diperlukan untuk memulai usaha baru, memperkenalkan produk baru kepada konsumen.

Sepertinya sifat banyak akal (*resourcefulness*) seringkali diterapkan oleh kaum ibu untuk menyasiasi bagaimana mengalokasikan gaji suami yang terbatas untuk menutup kebutuhan hidup selama satu bulan. Meng-upgrade barang-barang yang tidak terpakai sehingga dapat dipergunakan lagi. Sifat ini akan sangat membantu untuk bisnis pemula. Karena pada masa tersebut bisnis membutuhkan modal tetapi pemasukan belum ada atau masih sedikit.

Sifat keterbukaan (*open-mindedness*) dan mau belajar bagi ibu-ibu muda saat ini nampaknya tidak menjadi masalah. Dengan semakin majunya teknologi, mereka memperoleh akses informasi setiap saat terutama dari gadget yang mereka miliki. Dan sangat banyak ibu-ibu yang mau meniru atau mempraktekan apa yang mereka lihat di internet.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari sisi mikro, kamu perempuan dapat berperan aktif membantu keuangan keluarga tanpa harus mengesampingkan perannya sebagai ibu atau istri dengan cara bekerja dari rumah, menjadi wirausaha. Bila hal ini dapat dilakukan maka dampaknya secara makro adalah peningkatan produktivitas nasional yang secara tidak langsung akan menyumbang pada angka Indeks Pembangunan Manusia.

Bagi kaum perempuan, nampaknya bekal untuk menjadi wirausaha sudah mencukupi karena berbagai program Pemerintah yang mendukung usaha kecil dan menengah sudah banyak dilaksanakan, selain itu sikap mental sebagai wirausahawan juga sudah dimiliki oleh para ibu. Satu hal yang mungkin perlu ditambahkan adalah adanya dukungan dari keluarga sebagai mitra kerja yang utama. Sebab pada awal bisnis modal finansial dan bantuan tenaga yang bisa diharapkan adalah dari keluarga terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Muhammad Shakil; Fakhr, Zainab dan Ahmed, Jalil. 2011. Working Women Work-Life Conflict. *Business Strategy Series, Vol 12 Iss: 6* pp. 289-302. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1108/17515631111185923>

Becker, Gary S. 1985. Human Capital, Effort, and the Sexual Division of Labor. *Journal of Labor Economics*, Vol. 3, Issue 1, Part 2 : Trends in Women's Work, Education, and Family Building, S33-S58. Diunduh dari <http://jstor.org/journals/ucpress.html>

Bird, Chloe E. 1999. Gender, Household Labor and Psychological Distress : The Impact of the Amount and Division of Housework. *Journal of Health and Social Behavior 1999, Vo. 40 (March)* : 32-45. Diunduh dari <http://search.proquest.com>

Desai, Malavika; Majumdar, Bishakha; Chakraborty Tanusree dan Ghosh, Kamalika. 2011. The Second Shift : Working Women in India. *Gender in Management: An International Journal, Vol 26 Iss:6* pp. 432 – 450. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1108/17542411111164920>

Gordon, Bryony. 2014. Why are Women Still Doing Most of The Housework? The Telegraph.<http://www.telegraph.co.uk/women/womens-life/10621402/Why-are-women-still-doing-most-of-the-housework.html>.

Hatta, Syeikh, dan Sucipto. 2016. Eksekutif Wanita 2016 : Naik tanpa Perlakuan Khusus. Diunduh dari <https://tirto.id/eksekutif-wanita-2016-naik-tanpa-perlakuan-khusus-sGY>

Moser, Caroline O.N.1993. *Gender Planning and Development. Theory, Practice and Training*. Routledge, London.

Resnick,Nathan. 2014. 5 Key Characteristics Every Entepreneur Should Have. Diunduh dari <https://www.entrepreneur.com/article/232991>

Setyanti, Christina Andhika. 2012. Peluang Perempuan Jadi Pemimpin Baru 5 Persen. *Kompas*. Diunduh dari <http://female.kompas.com>